

ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PENGGUNAAN QRIS DENGAN PENDEKATAN THEORY PLANNED BEHAVIOR (TPB)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi telah mengalami perkembangan dalam beberapa tahun belakangan ini, hal ini membuat masyarakat mulai membiasakan diri dengan perkembangan yang ada. Salah satunya dengan transaksi dalam bentuk digital yang dikenal sebagai *Financial Technology*. Menurut (bi.go.id, 2018) *Financial technology* merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat, yang awalnya dalam membayar harus bertatap-muka dan membawa sejumlah uang kas, kini dapat melakukan transaksi jarak jauh dengan melakukan pembayaran yang dapat dilakukan dalam hitungan detik saja. Transaksi digital telah mengalami perkembangan dengan munculnya layanan *e-money* yang kemudian berkembang menjadi layanan *e-wallet* (Saputri, 2020).

E-wallet membantu pengguna dalam menyimpan sejumlah uang nominal tertentu dalam bentuk digital yang dapat diakses melalui aplikasi di *smartphone* pengguna. Di Indonesia terdapat aplikasi *e-wallet* yang paling sering digunakan, Berdasarkan data dari goodstats.id melalui survey yang dilakukan Populix pada tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat 10 *e-wallet* yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia yang dimana GoPay dipakai oleh 88 persen responden survei Populix, kemudian Dana diposisi kedua telah dipakai oleh 83 persen responden survei Populix, peringkat ketiga Ovo telah dipakai oleh 79 persen responden survei Populix, Shopee Pay telah dipakai sebanyak 76 persen responden survei Populix, Link Aja dipakai sebanyak 30 persen responden survei Populix, i.saku dipakai sekitar 7 persen responden survei Populix, OCTO Mobile dipakai oleh lima persen responden survei Populix, Doku Doku telah dipakai oleh 4 persen responden survei Populix, Sakuku Dompot digital ini telah dipakai oleh 3 persen responden survei Populix, dan JakOne Mobile telah dipakai oleh 2 persen responden survei Populix. Ke sepuluh *e-wallet* ini hadir dengan metode pembayaran QR yang memiliki syarat dan ketentuan yang berbeda, hal ini mendorong Bank Indonesia untuk membuat *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). QRIS merupakan Penyatuan berbagai jenis QR dari beragam Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) menggunakan QR Code dilakukan melalui QRIS. QRIS dikembangkan oleh industri sistem pembayaran bersama Bank Indonesia untuk memudahkan, mempercepat, dan meningkatkan keamanan transaksi menggunakan QR Code. Setiap Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran yang ingin menggunakan QR Code untuk pembayaran diwajibkan menerapkan QRIS (bi.go.id, 2020).

QRIS memungkinkan pelanggan menggunakan berbagai aplikasi pembayaran yang berbeda untuk melakukan pembayaran dengan hanya memindai satu QR Code. Dengan adanya QRIS, sistem pembayaran menjadi lebih mudah dan cepat karena pelanggan dapat menggunakan berbagai aplikasi pembayaran yang mereka miliki untuk melakukan transaksi. Pedagang juga akan mengalami kemudahan karena mereka hanya perlu menyediakan satu QR Code yang dapat dipindai oleh semua aplikasi pembayaran. QRIS sebagai sistem pembayaran alternatif yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia memberikan kemudahan dalam berbagai jenis transaksi. Dengan kemampuannya yang mudah digunakan, cepat, dan terjaga keamanannya, QRIS menjadi solusi yang efisien dalam melakukan transaksi keuangan. Alasan ini menjadi dasar bagi masyarakat untuk lebih memilih bertransaksi dengan pembayaran non tunai (Fatmawati & Yuliana, 2019).

QRIS mendapatkan penerimaan luas di berbagai kota besar di Indonesia, termasuk di Papua. Di Papua, khususnya di Timika, adopsi QRIS terus meningkat, sebagaimana dilaporkan oleh Bank Indonesia (2024). Pada Agustus 2024, pengguna QRIS di Papua mencapai 207.675 orang dengan 203.310 merchant terdaftar.

(<https://www.antaranews.com/berita/4289287/bi-sebut-transaksi-nontunai-capai-8-juta-pengguna-di-papua>)

Meskipun penetrasi internet di Papua berada di bawah rata-rata nasional, penggunaan QRIS di Papua terus meningkat. Fenomena ini, di satu sisi menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap teknologi pembayaran digital, namun di sisi lain menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor pendorong di balik minat penggunaan tersebut, terutama di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur. Beberapa penelitian terdahulu dengan teori TPB membuktikan bahwa juga menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi adopsi teknologi di wilayah Papua. Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2022), tingkat penetrasi internet di Papua hanya mencapai 55,7%, jauh di bawah rata-rata nasional yang berada di angka 77,02%. Keterbatasan ini menjadi salah satu tantangan utama dalam memperluas penggunaan sistem pembayaran digital seperti QRIS di Papua. Menariknya, di tengah keterbatasan infrastruktur internet tersebut, penggunaan QRIS di Papua terus menunjukkan peningkatan. Fenomena ini mengindikasikan adanya faktor-faktor pendorong lain di luar ketersediaan infrastruktur yang mempengaruhi minat masyarakat untuk mengadopsi QRIS.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat penggunaan sistem pembayaran digital. Beberapa studi menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM), yang berfokus pada persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) sebagai penentu utama penerimaan teknologi.

TPB menawarkan cakupan yang lebih luas dibandingkan TAM dengan menambahkan dimensi faktor sosial (*subjective norm*) dan kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Penelitian sebelumnya yang menggunakan TPB, seperti Dhuha Hanif (2021), menemukan bahwa *attitude towards using*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan dompet digital. Penelitian lain oleh Rohmah & Martini (2021) juga menguatkan bahwa *Attitude*, *Perceived Behavior Control*, dan *Subjective Norm* berpengaruh positif terhadap niat penggunaan. Namun, sebagian

besar penelitian tersebut dilakukan di wilayah dengan kondisi infrastruktur dan karakteristik sosial ekonomi yang relatif maju.

Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji faktor-faktor pendorong minat penggunaan QRIS di wilayah dengan tantangan infrastruktur seperti Kota Timika, Papua, yang justru menunjukkan tren adopsi yang meningkat signifikan.

Untuk mengisi kesenjangan penelitian ini dan memahami secara komprehensif bagaimana minat penggunaan QRIS terbentuk di konteks yang unik ini, penelitian ini mengadopsi *Theory of Planned Behavior* (TPB) Ajzen. TPB dipilih karena kemampuannya yang terbukti dalam menjelaskan dan memprediksi niat perilaku sukarela individu, yang merupakan dorongan utama seseorang untuk melakukan suatu tindakan (Ajzen, 2020). Kerangka TPB memungkinkan identifikasi faktor-faktor psikologis dan sosial yang mendasari keputusan adopsi, yaitu sikap individu terhadap perilaku (*attitude towards behavior*), tekanan sosial dari lingkungan sekitar (*subjective norms*), dan persepsi individu tentang kemudahan atau kesulitan dalam melakukan perilaku tersebut (*perceived behavioral control*) (Ajzen, 2020). Dengan demikian, TPB menjadi landasan teoritis yang kuat untuk menganalisis dan menguraikan faktor-faktor yang memengaruhi minat masyarakat Kota Timika dalam menggunakan QRIS.

Penelitian ini dilakukan di Timika karena posisinya sebagai pusat ekonomi di Papua, yang juga merupakan pusat pertambangan dengan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut (<https://papua.antaranews.com/berita/667725/sektor-pertambangan-freeport-kontributor-utama-pertumbuhan-ekonomi-di-papua>).

Berdasarkan teori TPB Peneliti akan meneliti faktor apa saja yang memengaruhi Variabel Terikat Yaitu Minat Penggunaan Qris (Y), berdasarkan perilaku masyarakat Timika melalui variabel bebas pertama yaitu *attitude towards the behaviour* (X1) , variabel bebas kedua *subjective norm* (X2) dan variabel bebas terakhir *perceived behavioral control* (X3).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan (*attitude towards the behaviour*) mempengaruhi minat masyarakat Timika dalam menggunakan QRIS?
2. Seberapa besar pengaruh *subjective norm* terhadap minat masyarakat Timika dalam menggunakan QRIS?
3. Bagaimana *perceived behavioral control* yang direpresentasikan oleh hambatan dalam penggunaan mempengaruhi keputusan masyarakat Timika dalam menggunakan QRIS?
4. Bagaimana *attitude towards the behaviour*, *subjective norm* , dan *perceived behavioral control* mempengaruhi Minat penggunaan QRIS di wilayah Timika

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan (*attitude towards the behaviour*) terhadap minat masyarakat Timika dalam menggunakan QRIS
2. Untuk mengetahui pengaruh *subjective norm* terhadap minat masyarakat Timika dalam menggunakan QRIS
3. Untuk Mengetahui pengaruh *perceived behavioral control* yang direpresentasikan oleh hambatan dalam penggunaan mempengaruhi keputusan masyarakat Timika dalam menggunakan QRIS
4. Untuk Mengetahui pengaruh *attitude towards the behaviour*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* mempengaruhi Minat penggunaan QRIS di wilayah Timika

